

# Metode Pendeteksian Fraud di Indonesia: Sebuah Analisis Review

Yeni Priatna Sari<sup>a,\*</sup>, Hetika<sup>b</sup>, Aryanto<sup>c</sup>

<sup>a</sup>*Politeknik Harapan Bersama, Jalan Mataram No 9 Pesurungan Lor - Tegal, yeni.priatna@gmail.com, Indonesia*

<sup>b</sup>*Politeknik Harapan Bersama, Jalan Mataram No 9 Pesurungan Lor - Tegal, hetika\_tika@yahoo.co.id, Indonesia*

<sup>c</sup>*Politeknik Harapan Bersama, Jalan Mataram No 9 Pesurungan Lor - Tegal, ary.arya70@gmail.com, Indonesia*

**Abstract.** Penelitian ini bertujuan untuk mencari berbagai macam metode pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh para peneliti di Indonesia, baik di perusahaan ataupun pada entitas sektor publik. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi literatur dari berbagai penelitian tentang kecurangan yang ada di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengambil data dari studi literasi atas penelitian tentang kecurangan di berbagai entitas di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan wawasan kepada seluruh pihak termasuk manajemen perusahaan, auditor, dan pengguna laporan keuangan tentang berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan.

Keywords: fraudulent financial reporting, fraud, detection of fraud

---

\*Corresponding author. E-mail: yeni.priatna@gmail.com

## Pendahuluan

Pengendalian terhadap kecurangan pelaporan keuangan telah menarik perhatian dan respon yang terkait dalam beberapa tahun terakhir karena kerugian yang tak terhitung mungkin terjadi pada jangka panjang perusahaan atau sebuah entitas. Pengendalian terhadap kecurangan harus dilakukan di masing-masing entitas. Seperti yang diungkapkan oleh (Muna & Harris, 2018) yang mengungkapkan tentang pengaruh pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Laporan keuangan seharusnya dapat dijadikan alat yang handal bagi investor untuk membuat keputusan investasi dan *stakeholders* perusahaan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan atau entitas. Namun demikian, karena sejumlah kasus penipuan laporan keuangan melaporkan, kepercayaan publik dalam profesi akuntansi dan audit telah terkikis dan juga memberikan dampak besar bagi perusahaan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan secara umum adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas sebuah perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat yang dapat menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan adalah sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Kieso, 2007).

Kecurangan pada laporan keuangan berbeda kecurangan pada pekerjaan (*occupational fraud*). Laporan keuangan adalah dokumen dasar yang menggambarkan kondisi sebuah entitas. Laporan keuangan juga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan bagi investasi publik, kreditor, pemegang saham dan juga para pengguna laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan saat ini terjadi semakin marak dan dengan pertumbuhan yang besar. Kecurangan pelaporan keuangan terdiri dari kesalahan pencatatan aset, penjualan dan laba, atau pencatatan yang lebih rendah terhadap kewajiban, beban dan kerugian (Yue, Wu, Shen, & Chu, 2009).

Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan telah diteliti oleh beberapa peneliti dari berbagai belahan dunia. Beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang kecurangan pelaporan keuangan saat ini lebih dominan pada perusahaan privat sebagai obyek penelitian. (Albrecht, 2012) menulis tentang penggunaan *red flags* untuk menilai risiko kecurangan

pada sebuah entitas. Sedangkan (Loebbecke, 1988) meneliti tentang L/W model yaitu bagaimana *condition, motivation* dan *attitude* dapat dijadikan acuan dalam melihat *red flags* untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan banyak diteliti oleh (Beneish, 2015) dan (Persons, 2011). Penelitian tersebut membahas tentang pendeteksian kecurangan dengan 8 sampai dari 10 rasio keuangan. Sedangkan (Kaminski, Sterling Wetzel, & Guan, 2004) meneliti pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan pada sektor privat dengan menggunakan lebih dari 20 rasio keuangan. Rasio *trends* juga telah dilakukan oleh (Cecchini M, Pathak, Koehler, 2010) dalam penelitian ini rasio *trend* (perubahan dari tahun ke tahun) menjadi sentral penelitian.

Pemerintah daerah adalah entitas yang menggunakan dana rakyat untuk menggerakkan kegiatan operasionalnya yaitu dengan menggunakan hasil pajak. Oleh karena itu seharusnya tingkat kepatuhan terhadap standar dan juga akuntabilitas publik juga harus dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun saat ini kecurangan pelaporan keuangan banyak dibahas pada akuntansi sektor privat, peneliti tertarik untuk mengambil contoh kasus pada entitas sektor publik. Kecurangan akuntansi dan pelaporan keuangan meliputi (1) tindak pidana penyembunyian pelanggaran keuangan pemerintah daerah atau (2) pelanggaran APBD yang disembunyikan pada LK dengan segala akal dan cara (Dr. Jan Hoesada, 2014).

Beberapa peristiwa yang melandasi pentingnya penelitian ini adalah adanya temuan oleh BPK yaitu kecurangan yang dilakukan oleh Pemda (Maharani, 2016). Kecurangan tersebut menurut Ketua BPK RI Harry Aziz pada Republika Online diantaranya adalah masalah aset, soal bantuan dan Surat Perintah Perjalanan Dinas (SPPD). Kecurangan tersebut berdampak pada kerugian negara secara langsung. Selain itu menurut BPK dalam Republika.co.id menyatakan bahwa hasil audit laporan keuangan Pemda terdapat kerugian sebesar Rp1,13 triliun (Saubani, 2017). Ketua BPK Moermahadi Soerja Djanegara saat penyerahan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I Tahun 2017 kepada Dewan Perwakilan Daerah (DPD) menyampaikan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK) menemukan 2.525 permasalahan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengakibatkan kerugian senilai Rp1,13 triliun dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas Laporan Keuangan

Pemerintah Daerah (LKPD). Demikian pula pada harian Medan Daily (Pekuwali, 2018) diungkap beberapa permasalahan pada laporan keuangan pemda. Adapun masalah-masalah yang kerap ditemukan, antara lain terdapat kekurangan kas pada bendahara pengeluaran, aset tidak tetap tidak diyakini kebenarannya karena terdapat perbedaan nilai di neraca dengan nilai pendukung; aset disajikan dengan nilai Rp0,00; aset tidak didukung rincian yang memadai, tanah di bawah ruas jalan dan daerah irigasi belum disajikan dalam neraca serta nilai rehabilitasi aset tetap tidak diatribusikan ke aset tetap perolehan awal.

Penelitian tentang kecurangan pelaporan keuangan banyak dilakukan terutama untuk perusahaan privat. Sedangkan penelitian tentang kecurangan pelaporan keuangan di sektor publik masih sedikit dilakukan. (Puspitaningrum, 2014) meneliti tentang pendeteksian laporan keuangan dengan menyebarkan kuesioner kepada perangkat Pemda dan Satuan Pengendali Internal Pemerintah (SPIP). Dengan hasil penelitian bahwa integritas, nilai etis, dan komitmen atas kompetensi tidak berdampak pada munculnya kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan filosofi manajemen dan cara kerja dapat mempengaruhi munculnya kecurangan pelaporan keuangan. (Purnamasari & Amaliah, 2015) meneliti tentang *Fraud prevention: relevance to religiosity and spirituality in the workplace*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada hasil yang positif dan signifikan antara religiusitas dan spiritualitas terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden sekaligus auditor BPKP di provinsi Jawa Barat.

Penelitian tentang pendeteksian kecurangan telah banyak dilakukan oleh peneliti di seluruh dunia. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Alamsyah & Rahardjo, 2013) yang melakukan deteksi kecurangan dengan menggunakan *social network analysis*. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh (Perols, 2011) yang melakukan penelitian tentang deteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan alat statistik dan mesin algoritma. Serta metode pendeteksian yang banyak dikenal oleh para peneliti yaitu (Kaminski et al., 2004) yang meneliti tentang deteksi kecurangan dengan menggunakan rasio keuangan. Dari keseluruhan penelitian tersebut adalah pendeteksian kecurangan dari dalam dan luar negeri, yang selama ini belum ada identifikasi tentang metode pendeteksian yang paling banyak digunakan oleh para peneliti di Indonesia sebagai alat yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan di sektor publik ataupun

privat. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Metode pendeteksian fraud yang ada di Indonesia: sebuah analisis review”.

## Metode Penelitian

### *Jenis dan Sumber Data*

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data data sekunder. Data sekunder diperoleh dari melakukan studi literatur dari berbagai penelitian tentang kecurangan yang dilakukan selama tahun 2000 sampai dari 2018 dari seluruh jurnal baik itu jurnal nasional ataupun internasional. Pengambilan data paper dengan menggunakan *keywords* deteksi kecurangan, pendeteksian kecurangan dan kecurangan pelaporan keuangan.

### *Teknik Pengumpulan Data*

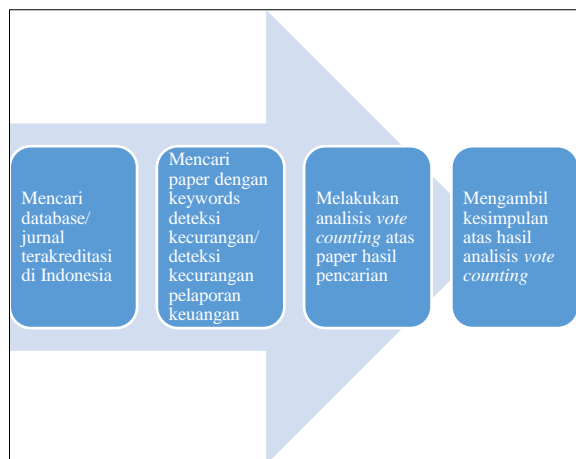
Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut:

- 1) Dokumentasi  
Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2007) dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini akan berupa catatan atas pelaporan keuangan pemerintah pusat.
- 2) Studi Pustaka  
Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) studi pustaka yaitu bahan utama dalam penelitian data sekunder. Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal/literatur, internet dan perangkat lain yang berkaitan dengan analisa laporan keuangan pemerintah pusat.

### *Model Penelitian*

Model penelitian ini adalah dengan menggunakan model penelitian review literatur dengan menggunakan metode *vote counting*. *Vote counting* adalah metode yang memilih dan menghitung, juga disebut "menggabungkan probabilitas" (Rosenthal, 1991) dan "kotak Skor review" (Awal et al., 1987), biasanya digunakan untuk menarik kesimpulan kualitatif tentang hubungan fokus (misalnya, korelasi sangat berbeda dari 0 atau tidak) dari hasil menggabungkan hasil penelitian (Pickard et al. 1998). Beberapa peneliti mempertimbangkan penghitungan

suara dan peneliti lain terpisah penghitungan suara sebagai alternatif kuantitatif meninjau metode terutama karena metode ini tidak menganalisis efek ukuran.



Gambar 1. Alur Pemikiran Penelitian

**Hasil Penelitian**

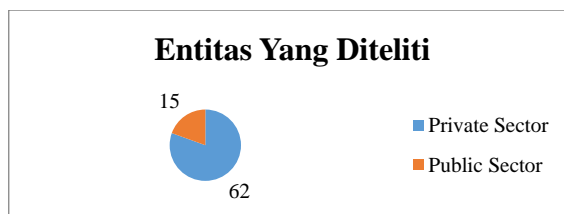
Penelitian ini dilakukan efektif selama kurang lebih satu bulan untuk mencari data sekaligus melakukan pengolahan data. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang diantaranya adalah metode deteksi kecurangan yang dilakukan untuk mendeteksi kecurangan apakah yang paling sering digunakan. Metode apa sajakah yang banyak digunakan sebagai pendeteksian kecurangan pada sektor publik atau privat dan metode pendeteksian kecurangan apakah yang paling efektif dalam mendeteksi kecurangan pada entitas privat atau publik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laman Google Cendikia dan peneliti melakukan *browsing* untuk semua penelitian di Indonesia. Peneliti melakukan pencarian data dengan menggunakan kata kunci deteksi kecurangan, deteksi *fraud* dan pendeteksian kecurangan. Penelitian dilakukan untuk semua tahun mulai dari tahun 2000 hingga penelitian terkini tahun 2018. Jumlah *paper* yang terunduh selama penelitian adalah sejumlah 100 paper dari berbagai jurnal dan selanjutnya peneliti melakukan seleksi atas *paper* yang telah diunduh. *Paper* yang telah diunduh diseleksi berdasarkan apakah penelitian tersebut telah ditulis dalam jurnal ataukah masih dalam bentuk skripsi/tesis. Oleh karena itu peneliti tidak

memasukkan penelitian yang berasal dari skripsi/tesis. Dari seleksi tersebut dihasilkan 77 paper yang sesuai dengan kriteria.

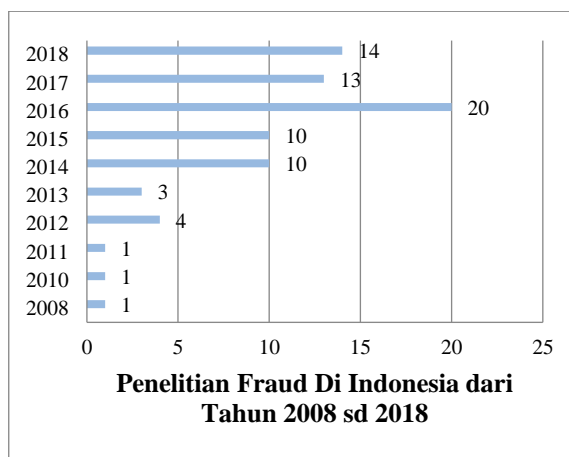
Paper yang di download : 100 paper  
 Skripsi : 23 paper -  
 Paper yang diteliti : 77 paper

Berikut ini adalah hasil penelitian dari metode pendeteksian kecurangan yang di Indonesia:



Gambar 2. Entitas yang Diteliti

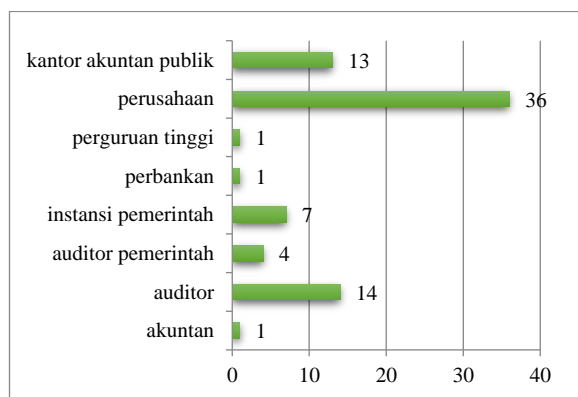
Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar peneliti kecurangan di Indonesia telah banyak dilakukan di sektor privat dibandingkan dengan sektor publik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penelitian yang dilakukan di sektor privat yang sejumlah 62 penelitian dan 15 penelitian berasal dari sektor publik.



Gambar 3. Penelitian Fraud di Indonesia dari Tahun 2008 sd 2018

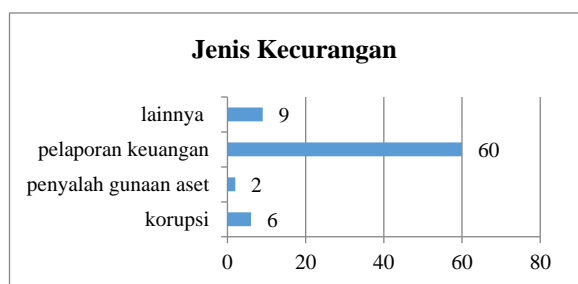
Dari tahun ke tahun penelitian tentang kecurangan semakin banyak dilakukan di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari jumlah penelitian yang semakin meningkat dari tahun 2008 yang hanya terdapat satu buah *paper* penelitian, dan semakin meningkat mulai tahun 2012 hingga puncaknya pada tahun 2016. *Paper*

yang diteliti dalam penelitian ini berasal dari beberapa jurnal di Indonesia. Jurnal yang *dibrowsing* merupakan jurnal yang telah terindeks Sinta yaitu pengindeks penelitian yang ada di Indonesia. Paper yang diteliti telah *dibrowsing* oleh peneliti melalui laman Google Cendikia dengan kata kunci deteksi kecurangan, deteksi *fraud* dan pendeteksian kecurangan.



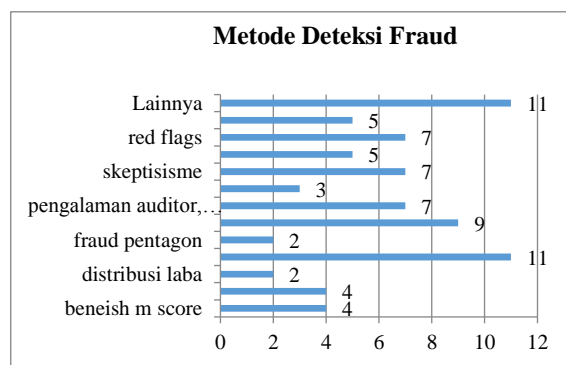
Gambar 4. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam *paper* yang diteliti terdiri dari beragam sumber. Obyek penelitian yang terbanyak adalah dari perusahaan publik. Obyek penelitian yang sering dijadikan penelitian diantara lainnya adalah kantor akuntan publik dan para auditor. Dari keseluruhan *paper* yang telah diseleksi peneliti yaitu sejumlah 77 *paper* dapat dilihat bahwa obyek penelitian yang paling sering diteliti adalah pada perusahaan publik yaitu sejumlah 36 perusahaan. Sedangkan auditor dan kantor akuntan publik menempati posisi kedua dan ketiga di mana jumlahnya hampir sama yaitu auditor sejumlah 14 dan kantor akuntan publik sejumlah 13 kantor. Sedangkan yang paling jarang dijadikan obyek penelitian adalah pada perguruan tinggi dan perbankan serta para akuntan.



Gambar 5. Jenis Kecurangan

Jenis kecurangan yang telah ditelaah dari masing-masing *paper* dapat dilihat di Gambar 5. Terlihat bahwa jenis kecurangan yang paling banyak diteliti adalah kecurangan pada pelaporan keuangan. Menurut ACFE (Kennedy & Siregar, 2017) kecurangan dibagi menjadi tiga yaitu korupsi, pelaporan keuangan dan penyalahgunaan aset. Semua kecurangan pada intinya dikelompokkan pada 3 hal tersebut. Dari hasil penelitian ini terlihat pelaporan keuangan paling banyak diteliti yaitu sejumlah 58 *paper* sedangkan peringkat kedua adalah korupsi sebanyak 8 *paper* dan penyalahgunaan aset sebanyak 2 *paper*. Penelitian lain tidak menyebutkan kecurangan secara umum karena *paper* tersebut hanya mengupas masalah pengaruh atau dampak perilaku terhadap pendeteksian kecurangan. Tidak fokus pada kecurangan tertentu.



Gambar 6. Metode Deteksi Fraud

Dari hasil penelitian tentang metode deteksi *fraud*, terlihat metode deteksi kecurangan yang paling banyak digunakan adalah dengan menggunakan *fraud diamond* sejumlah 11 *paper*. Sedangkan *fraud triangle* sejumlah 9 *paper*, sedangkan *fraud pentagon* hanya 2 *paper*. Metode yang lain seperti penggunaan *red flags*, efektifitas internal audit, skeptisisme dan pengalaman auditor diteliti oleh 7 peneliti. Sedangkan metode deteksi dengan menggunakan analisis distribusi laba, analisis rasio keuangan dan *beneish m score* diteliti oleh sekitar 4 dan 5 *paper* saja.

**Pembahasan**

Peneliti telah mencari *paper* dari laman Google Cendikia selama waktu penelitian efektif 14 hari untuk pencarian *paper* dari berbagai jurnal di Indonesia. Hasil yang diperoleh adalah 77 *paper* yang telah terverifikasi berasal dari jurnal di Indonesia, dan selain itu adalah penelitian yang masih berbentuk skripsi atau disertasi sehingga tidak dimasukkan

dalam penelitian. Dari keseluruhan *paper* tersebut dapat dilihat bahwa penelitian kecurangan di sektor privat lebih banyak daripada di sektor publik.

Beberapa alasan masih sedikitnya penelitian tentang kecurangan di sektor publik diantaranya adalah kesulitan data kecurangan di sektor publik, selain itu adanya asumsi bahwa sektor privat lebih banyak kemungkinan melakukan kecurangan dibandingkan dengan sektor publik. Di sektor privat telah tersedia data laporan keuangan dari perusahaan yang *go publik* untuk diteliti, sedangkan untuk sektor publik, laporan keuangan harus mengajukan permintaan kepada Badan Pemeriksa Keuangan.

Pada Gambar 3 juga terlihat bahwa penelitian tentang kecurangan semakin banyak di tahun-tahun terakhir. Terlihat dari jumlah penelitian tentang kecurangan yang bertambah dan terakhir pada tahun 2016 paling banyak penelitian tentang kecurangan. Penelitian kecurangan semakin bertambah karena perkembangan terkini di negara Indonesia yang semakin banyak terjadi kecurangan baik di sektor privat ataupun di sektor publik. Diantaranya adalah kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan salah satu BUMN di Indonesia Kimia Farma yang melakukan manipulasi pelaporan keuangan (Tempo.com, 2003). Atau pun *fraud* yang dilakukan oleh karyawan seperti Malinda Dee pada tahun 2012 (Suryani & Helvinda, 2015). Selain itu di sektor publik juga semakin banyak berita tentang kecurangan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah daerah seperti yang diuraikan dalam penelitian (Maharani, 2016).

Pada Gambar 4 tentang obyek penelitian ternyata sesuai dengan hasil penelitian di Gambar 2 bahwa yang paling banyak diteliti adalah dari sektor privat. Dari obyek penelitian nya pun menghasilkan informasi yang sama yaitu obyek penelitian yang terbanyak adalah pada perusahaan publik. Baik perusahaan manufaktur ataupun properti. Sedangkan para auditor dan kantor akuntan publik menempati posisi kedua karena para auditorlah sebagai garda terdepan dalam mencium adanya kecurangan pada sebuah entitas. Perguruan tinggi dan dunia perbankan juga menempati posisi terendah yang diminati oleh para peneliti untuk menjadi obyek penelitian tentang kecurangan. Padahal sebenarnya di dunia perguruan tinggi juga dapat dilakukan penelitian tentang kecurangan. Meski area kecurangan tidak tentang kecurangan pelaporan keuangan atau korupsi, akan tetapi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Gambar 5 menunjukkan adanya jenis-jenis kecurangan yang selama ini diteliti, yang menempati posisi paling banyak diteliti adalah kecurangan

pelaporan keuangan hingga ada 60 *paper* yang meneliti. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan yang paling mudah untuk diteliti dan diperoleh datanya. Kecurangan pelaporan keuangan yang diteliti oleh beberapa *paper* tersebut diperoleh datanya dari Bapepam, Bursa Efek Indonesia dan dari Badan Pemeriksa Keuangan. Rata-rata para peneliti melihat kondisi laporan keuangan selama beberapa periode untuk mendeteksi adanya kecurangan atau tidak dengan menggunakan asumsi-asumsi tertentu. Seperti rasio keuangan, tingkat efektifitas internal auditor atau asumsi segitiga *fraud*, *fraud pentagon* dan *fraud diamond*.

Sedangkan untuk *paper* yang meliti tentang kecurangan dalam bentuk korupsi ada sejumlah 6 *paper*. Kecurangan dalam bentuk korupsi yang diteliti berarti dalam konteks secara keseluruhan tidak pada laporan keuangan saja. Akan tetapi termasuk dalam kerangka penyalahgunaan wewenang dan tindakan penipuan pada umumnya. Sedangkan penyalahgunaan aset diteliti oleh 2 *paper* saja. Penyalahgunaan aset yang dimaksud di sini adalah penyalahgunaan penggunaan aset perusahaan baik dalam bentuk aset kas ataupun aset lainnya. Berdasarkan Report to The Nations (2016) oleh ACFE, penyalahgunaan aset adalah yang paling umum dari tiga kategori utama kecurangan pekerjaan, secara konsisten terjadi di lebih dari 83% kasus yang dilaporkan. Skema ini cenderung menyebabkan kerugian terendah dari tiga kategori, hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang penyalahgunaan aset.

Gambar 6 memperlihatkan bahwa metode deteksi kecurangan dengan menggunakan analisis *fraud diamond* paling banyak digunakan daripada penggunaan *fraud triangle* ataupun *fraud pentagon*. Hal itu ditunjukkan terdapat 11 peneliti yang meneliti pendeteksian kecurangan dengan menggunakan *fraud diamond* sedangkan ada 9 peneliti yang meneliti tentang *fraud triangle* dan hanya 2 peneliti yang meneliti pendeteksian kecurangan dengan menggunakan *fraud pentagon*. Adapun beda dari ketiga analisis tersebut adalah konsep *fraud triangle* dikenalkan oleh Cressey (1953), seorang peneliti sekaligus kriminolog dengan mengajukan argumentasi bahwa ada alasan seseorang melakukan sesuatu (termasuk kecurangan). Elemen *fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) Konsep *fraud diamond* kemudian dikembangkan untuk memahami faktor lain yang mempengaruhi perilaku kecurangan. Wolfe & Hermanson (2004) meyakini bahwa konsep *fraud triangle* dapat dikembangkan untuk pencegahan dan deteksi perilaku kecurangan

dengan menambahkan satu elemen yaitu *capability*. Lebih lanjut dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut. Konsep terbaru yang berkembang adalah *fraud pentagon*. *Fraud Pentagon* berusaha untuk lebih bisa menangkap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kecurangan. Elemen kelima dalam konsep *fraud pentagon* yaitu *external regulatory influence*. Jika pengaruh regulasi eksternal lemah maka akan sangat memungkinkan terjadinya kecurangan. Dalam penelitian Tessa dan Harto (2016) menjelaskan bahwa teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Elemen kelima yang dimaksud adalah arogansi (*arrogance*).

Dalam penelitian ini yang paling banyak digunakan adalah metode deteksi kecurangan dengan menggunakan pendekatan *fraud diamond*, selanjutnya *fraud triangle* dan terakhir *fraud pentagon*. Dapat dilihat bahwa *fraud pentagon* belum banyak dipahami dengan baik, sehingga para peneliti lebih menyukai untuk meneliti *fraud diamond* dan *fraud triangle* daripada *fraud pentagon*.

Selain *fraud triangle*, *diamond* dan *pentagon* metode pendeksian yang banyak digunakan oleh para peneliti diantaranya adalah adanya analisis efektifitas internal audit, skeptisisme auditor, serta analisis *red flags* yang merupakan tanda-tanda terjadinya kecurangan dalam sebuah entitas.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa metode pendeteksian yang paling banyak digunakan adalah metode analisis dengan menggunakan *fraud diamond*. Sedangkan area yang paling sering diteliti untuk mengetahui masalah kecurangan adalah area entitas privat dibandingkan area entitas publik.

### Saran

Saran untuk penelitian ini adalah adanya pengembangan dalam penelitian seperti sejauh mana efektifitas dari masing-masing metode pendeteksian. Terutama metode pendeteksian dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan karena di Indonesia

metode pendeteksian rata-rata masih banyak menggunakan metode konvensional dengan menggunakan kuesioner sehingga subyektifitas masih tinggi.

## Referensi

- Alamsyah, A., & Rahardjo, B. (2013). Financial Fraud Detection using Social Network Analysis. In E-Indonesia Initiatives (EII Forum). Institut Teknologi Bandung.
- Albrecht, W. Z. (2012). *Fraud Examination* (Fourth Ed). Cengage Learning.
- Beneish, M. (2015). FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: USING BENEISH MODEL AND, 3(3), 786–800.
- Cecchini M, Pathak, Koehler, A. (2010). Making Words work: Using Financial Text as A predictor of Financial Events. *Decision Support Systems*, 164–175.
- Kaminski, K. A., Sterling Wetzel, T., & Guan, L. (2004). Can financial ratios detect fraudulent financial reporting? *Managerial Auditing Journal*, 19(1), 15–28. <https://doi.org/10.1108/02686900410509802>
- Kennedy, P. S. J., & Siregar, S. L. (2017). Para pelaku fraud Indonesia menurut survey Indonesia. *Buletin Ekonomi*, 21(2), 50–58.
- Kieso, D. E. (2007). *Accounting Principles*. Penerbit Erlangga.
- Loebbecke, W. (1988). Review of SEC Accounting and Auditing Enforcement Releases. University of Utah.
- Maharani, E. (2016). Ini Tiga Kecurangan Pemda yang Diungkap BPK. *Republika.Co.Id*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/03/13/o3z45i335-ini-tiga-kecurangan-pemda-yang-diungkap-bpk>
- Muna, B. N., & Harris, L. (2018). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN ASIMETRI AKUNTANSI ( Penelitian Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri BLU). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 35–44.
- Pekuwali, D. (2018, May 24). BPK Beberkan Sejumlah Masalah pada Laporan Keuangan Pemda di Sumut. *Medan Bisnis Daily*. Retrieved from [http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/05/24/38151/bpk\\_beberkan\\_sejumlah\\_masalah\\_pada\\_laporan\\_keuangan\\_pemda\\_di\\_sumut/](http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/05/24/38151/bpk_beberkan_sejumlah_masalah_pada_laporan_keuangan_pemda_di_sumut/)
- Perols, J. (2011). Financial statement fraud detection: An analysis of statistical and machine learning algorithms. *Auditing*, 30(2), 19–50. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50009>
- Persons, O. (2011). Using Financial Statement data to Identify Factors Associated with Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Applied Business Research*, 11(3), 38–46.
- Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). Fraud prevention: relevance to religiosity and spirituality in the workplace, 211(September), 827–835. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.109>
- Puspitaningrum, W. P. (2014). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia (Studi Kasus pada Pemerintah Kota Surakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1).

- Retrieved from  
<http://jab.fe.uns.ac.id/index.php/jab/article/view/153>
- Saubani, A. (2017, October 4). Audit Laporan Keuangan Pemda, BPK: Kerugian Capai Rp 1,13 T. *Republika.Co.Id*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/04/oxalz-e409-audit-laporan-keuangan-pemda-bpk-kerugian-capai-rp-113-t>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*.
- Suryani, E., & Helvinda, V. A. (2015). PENGARUH PENGALAMAN, RISIKO AUDIT, DAN KEAHLIAN AUDIT TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (FRAUD) OLEH AUDITOR (SURVEY PADA KAP DI BANDUNG).
- Tempo.com. (2003). Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. *Tempo.Co*.
- Throckmorton, C. S., Mayew, W. J., Venkatachalam, M., & Collins, L. M. (2015). Financial fraud detection using vocal, linguistic and financial cues. *Decision Support Systems*, 74, 78–87. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2015.04.006>
- West, J., & Bhattacharya, M. (2015). Intelligent Financial Fraud Detection: A Comprehensive Review. *Computers & Security*. Charles Sturt University. <https://doi.org/10.1016/j.cose.2015.09.005>
- Yue, D., Wu, X., Shen, N., & Chu, C. H. (2009). Logistic regression for detecting fraudulent financial statement of listed companies in China. *2009 International Conference on Artificial Intelligence and Computational Intelligence, AICI 2009*, 2, 104–108. <https://doi.org/10.1109/AICI.2009.421>.